

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingkat persaingan dalam dunia berbisnis terus mengalami peningkatan dan kemajuan, dimana setiap perusahaan dihadapkan pada kondisi untuk dapat lebih terbuka dan transparan dalam mengungkapkan dan menyajikan informasi mengenai keuangan maupun informasi non keuangan lainnya, terlebih lagi untuk perusahaan yang telah menawarkan sahamnya pada pasar modal. Salah satu ukuran kredibilitas perusahaan ditandai dengan kelengkapan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan (Utomo *et al.*, 2020).

Laporan keuangan merupakan dokumen yang penting baik untuk pihak *internal* perusahaan maupun pihak *external* perusahaan. Laporan keuangan dijadikan media utama penyampaian informasi, dalam laporan keuangan tersebut memuat pertanggungjawaban manajemen atas wewenang yang telah diserahkan untuk mengelola sumber daya pemilik serta menjadi penyalur informasi bagi pihak-pihak diluar manajemen untuk menilai perusahaan. Laporan keuangan harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunanya (Utomo *et al.*, 2020).

Informasi mengenai keuangan perusahaan bermanfaat untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan suatu bisnis dalam mencapai tujuan operasional perusahaan yang telah ditetapkan yang akan menjadi bahan evaluasi bagi pihak manajemen perusahaan dalam hal menentukan strategi bisnis kedepannya dan membuktikan kualitas laba yang ada dalam perusahaan (Sari, 2018).

Kualitas laba yang baik memiliki arti penting bagi para *stakeholder* karena akan digunakan dalam pengambilan keputusan. Kualitas laba merupakan kemampuan laba pada saat menyajikan laba sebenarnya pada perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang yang mempertimbangkan stabilitas dan presentase laba (Zadeh *et al.*, 2022). Oleh karena itu, kualitas laba merupakan akurasi laba dalam menggambarkan kejadian-kejadian yang terdapat pada perusahaan dan sebagai alat prediktor laba pada periode mendatang. Salah satu kriteria laba tersebut dapat dikatakan berkualitas adalah rendahnya tingkat kelabilan dari periode satu ke periode berikutnya.

Laba yang tinggi dan bertahan lama merupakan tujuan dari berdirinya suatu perusahaan. Akibat dari perusahaan banyak memiliki laba yang tidak bertahan stabil sehingga kebenaran laba tersebut menjadi dipertanyakan serta sulit untuk memprediksi masa yang akan datang sehingga rawan terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan (Daryatno & Santioso, 2020). Maka dari itu, diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam bagi pengguna laporan keuangan tentang kualitas laba yang dilaporkan suatu perusahaan.

Betapa pentingnya informasi terkait laba yang terkandung didalam laporan keuangan suatu perusahaan, menjadi salah satu alasan pihak manajemen berusaha untuk menyusun laporan keuangan menjadi sesempurna mungkin agar terlihat baik dimata pihak-pihak pengguna laporan keuangan baik dari internal maupun eksternal perusahaan (E. Kurniawan & Aisah, 2020). Namun manajemen perusahaan cenderung berperilaku memanipulasi informasi yang disajikan dalam laporan keuangan agar terlihat menguntungkan, manajemen perusahaan memiliki

kecenderungan menaikkan laba atau aset untuk menyembunyikan kinerja yang buruk. Seperti kasus manipulasi laporan keuangan perusahaan yang pernah terjadi di Indonesia. Salah satu kasus kecurangan laporan keuangan dilakukan oleh PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk (Okefinance, 2019).

PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk adalah perusahaan penerbangan komersial pertama di Indonesia yang dimiliki oleh Pemerintah Indonesia atau BUMN. Kecurangan yang dilakukan oleh PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk yaitu pada 31 Oktober 2018, Manajemen Garuda dan PT. Mahata Aero Teknologi (Mahata) mengadakan perjanjian kerja sama yang telah diamandemen, terakhir dengan amandemen II tanggal 26 Desember 2018, mengenai penyediaan layanan konektivitas internet dalam penerbangan dan hiburan dalam pesawat dan manajemen konten. Perjanjian tersebut berlaku selama 15 tahun. Berdasarkan catatan laporan keuangan nomor 47 huruf e menjelaskan bahwa Mahata akan melakukan dan menanggung seluruh biaya penyediaan, pelaksanaan, pemasangan, pengoperasian, perawatan dan pembongkaran dan pemeliharaan termasuk dalam hal terdapat kerusakan, mengganti dan memperbaiki peralatan layanan konektivitas internet dalam penerbangan dan hiburan dalam pesawat dan manajemen konten (Okefinance, 2019).

PT. Garuda Indonesia mengakui penghasilan dari perjanjiannya dengan Mahata sebagai suatu penghasilan dari kompensasi atas Pemberian hak oleh Garuda ke Mahata. Manajemen Garuda mengakui sekaligus pendapatan perjanjian tersebut sebesar USD 239.94 juta dengan USD 28 juta diantaranya merupakan bagi hasil yang didapat dari PT. Sri Wijaya Air. Padahal perjanjian belum berakhir dan diketahui bahwa hingga tahun buku 2018 berakhir, tidak ada satu pembayaran yang

telah dilakukan oleh pihak Mahata meskipun telah terpasang satu unit alat di Citilink. Selain itu dalam perjanjian Mahata yang ditandatangani pada 31 Oktober 2018 tidak tercantum *term of payment* yang jelas dan belum ditentukan juga secara pasti cara pembayarannya dan jaminan dari perjanjian tersebut. Mahata hanya memberikan surat pernyataan komitmen pembayaran kompensasi sesuai dengan paragraf terakhir halaman satu dari surat Mahata 20 Maret 2019. Ketentuan dan skema pembayaran sebagaimana yang disampaikan dalam surat ini dan perjanjian dapat berubah dengan mengacu kepada kemampuan finansial Mahata (Okefinance, 2019).

Dari pengakuan pendapatan ini, PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk terbukti melakukan pelanggaran Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik dan diberikan Sanksi Administratif berupa denda sebesar Rp. 100 juta. Selain itu, seluruh anggota Direksi PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. juga dikenakan Sanksi Administratif berupa masing-masing Rp. 100 juta karena melanggar Peraturan Bapepam Nomor VIII.G.11 tentang Tanggung Jawab Direksi atas Laporan Keuangan. Sanksi Administratif juga dikenakan secara tanggung renteng sebesar Rp. 100 juta kepada seluruh anggota Direksi dan Dewan Komisaris PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. yang menandatangani Laporan Tahunan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. periode tahun 2018 karena dinyatakan melanggar Peraturan OJK Nomor 29/POJK.004/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Pada tanggal 28 Juni 2019, PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk resmi dinyatakan bersalah dan dikenakan sanksi oleh beberapa lembaga seperti Kementerian Keuangan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Bursa Efek Indonesia (BEI) atas

kecurangan pengakuan pendapatan pada laporan keuangan di tahun 2018 (Arkananta, 2020).

Berdasarkan kasus yang terjadi masih ditemukan adanya manipulasi terhadap laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan yang dapat berpengaruh untuk menurunkan kualitas laba. Para pengguna laporan keuangan tentunya menginginkan angka laba yang terdapat dalam laporan keuangan adalah laba yang berkualitas (Utami & Kartikasari, 2020). Dari kasus yang terjadi tersebut juga menunjukkan bahwa masih saja terjadi perilaku manajemen yang tidak hati-hati dalam membuat laporan keuangan perusahaan, yang merupakan tanggung jawab manajemen terhadap para *stakeholder* dan akan menurunkan kualitas laba. Terdapat faktor internal maupun faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Dalam penelitian ini menjelaskan beberapa faktor internal yang mempengaruhi kualitas laba antara lain; konservatisme akuntansi dan *investment opportunity set (IOS)*.

Dalam upaya untuk menyempurnakan laporan keuangan dan agar dapat dipertanggungjawabkan oleh pihak manajemen lahir konsep akuntansi konservatisme yang menyatakan bahwa dengan akuntansi konservatisme, laporan keuangan akan lebih sempurna dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugianto & Sjarief, 2018). Akuntansi konservatisme adalah reaksi yang cenderung mengarah pada sikap kehati-hatian atau disebut *prudent reaction* dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan dan melingkupi aktivitas bisnis dan ekonomi untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko inheren yang menjadi ancaman dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan (Ayem & Lori, 2020). Perusahaan dengan tata kelola yang baik menggunakan konservatisme

akuntansi untuk melindungi investor dengan memberikan informasi mengenai berita buruk pada waktu yang tepat (Guo *et al.*, 2020). Akuntansi konservatif baik diterapkan karena bisa mengurangi insentif dan kemampuan manajer dalam memanipulasi angka-angka didalam laporan keuangan sehingga dapat meminimalisasi informasi yang tidak sesuai.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas laba, salah satunya yakni *Investment set opportunity*. Investasi merupakan komitmen atas sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini. *Investment set opportunity* didefinisikan sebagai luasnya peluang suatu perusahaan untuk berinvestasi dengan bergantung pada pilihan *expenditure* perusahaan untuk kepentingan dimasa datang. Peningkatan laba yang stabil dari suatu perusahaan menunjukkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan baik. Jika Semakin tinggi kesempatan bertumbuh menambah laba semakin tinggi kesempatan perusahaan menambah laba yang diperoleh di masa datang, sehingga kualitas laba yang dihasilkan juga meningkat dan dapat digunakan untuk memprediksi laba di masa datang (Utami & Kartikasari, 2020).

Penelitian ini menambahkan kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi untuk melihat pengaruh kepemilikan manajerial apakah memperkuat atau melemahkan variable indepent terpilih terhadap kualitas laba. Kepemilikan manajerial berarti kondisi dimana manajemen suatu perusahaan ikut menjadi pemegang saham yang aktif dalam mengambil keputusan sekaligus sebagai manajemen perusahaan tersebut. Dalam perusahaan dengan kepemilikan manajerial, manajemen perusahaan menyelaraskan kepentingannya sebagai pemegang saham pada perusahaannya sendiri. Sehingga manajemen lebih berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan karena manajemen ikut menanggung hasil

keputusan yang telah diambil (Sugianto & Sjarief, 2018). Manajemen akan merasakan manfaat secara langsung dari yang dikerjakannya sekaligus akan menanggung kerugian apabila salah dalam menentukan keputusan, maka untuk menjaga kinerjanya manajer akan lebih berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan. Sehingga diduga, kepemilikan manajerial berpengaruh memperkuat pengaruh prinsip konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba (Guo *et al.*, 2020).

Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai obyek dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan adanya kasus yang berkaitan dengan sektor yang dijadikan bahan penelitian oleh karena itu, berdasarkan pada beberapa uraian yang ada maka penelitian ini akan menguji “Pengaruh Prinsip Konservatisme Akuntansi dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Pemoderasi”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang diatas, penulis dapat merumuskan masalah yang akan diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini. Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah prinsip konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah *investment opportunity set* berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah kepemilikan manajerial memoderasi hubungan prinsip konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba?
4. Apakah kepemilikan manajerial memoderasi hubungan *investment opportunity set* terhadap kualitas laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan dirumuskan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini. Maka didapatkan tujuan penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan pengaruh prinsip konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba.
2. Untuk membuktikan pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba.
3. Untuk membuktikan pengaruh kepemilikan manajerial memoderasi hubungan prinsip konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba.
4. Untuk membuktikan pengaruh kepemilikan manajerial memoderasi hubungan *investment opportunity set* terhadap kualitas laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan adanya manfaat yang dapat digunakan. Adapun beberapa manfaat yang terdapat dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagi pihak akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, gambaran, dan bahan referensi sehingga dapat menjadi sarana bahan bacaan serta pengembangan ilmu pengetahuan,
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat menjadi pertimbangan untuk melakukan pencatatan akuntansi menggunakan prinsip konservatisme agar dapat memberikan kualitas laba yang sesuai. Selain itu diharapkan menjadi acuan dalam mengatasi konflik dalam manipulasi kualitas laba,
3. Bagi investor dan kreditor (sekarang maupun potensial) penelitian ini

diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menentukan keputusan berinvestasi dan memberikan pinjaman dengan mempertimbangkan apakah penyusunan laporan keuangan menggunakan prinsip konservatisme akuntansi, terutama yang berorientasi pada perusahaan transportasi dan logistik,

4. Bagi pihaklain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi tambahan sebagai referensi untuk penelitian sejenis dan penelitian lanjutan.